



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS BUDAYA ETIS DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH

Rudiana

Hera Nurzakiyah Al Mahmudah

Abstract

Principal leadership involves the ability to lead with a long-term vision, motivate and develop staff, and communicate with all stakeholders to improve school quality. However, in reality efforts to improve school quality experience various problems. By building strong collaboration between teachers, school staff, students, and the community, school principals can create a learning environment that supports innovation, increased academic achievement, and holistic development of students.

The aim of this research is to describe the characteristics, strategies and impact of ethical culture-based school principal leadership in improving school quality. This is the process of influencing others within an educational institution by prioritizing good ethical practices and habits in leadership, ensuring that ethical standards are implemented and aligning with the values of the educational institution so as to maintain the school's vision. This is manifested in the characteristics and strategies used by school principals in preparing and guiding students and teachers in carrying out their duties and functions at school.

Keywords

Principal Leadership, Ethical Culture, Quality Improvement

Abstrak

[Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis dalam Meningkatkan Mutu Sekolah] Kepemimpinan kepala sekolah yang melibatkan kemampuan untuk memimpin dengan visi jangka panjang, memotivasi dan mengembangkan staff, serta berkomunikasi dengan semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu sekolah. Namun, pada kenyataannya usaha dalam peningkatan mutu sekolah mengalami berbagai masalah. Dengan membangun kolaborasi yang kuat antara guru, staf sekolah, siswa, dan komunitas, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi, peningkatan prestasi akademik, dan perkembangan holistik siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik, strategi dan dampak dari kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya etis dalam meningkatkan mutu sekolah. Hal ini diwujudkan dalam karakteristik dan strategi yang digunakan kepala sekolah dalam mempersiapkan dan membimbing para siswa serta guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Sehingga berdampak pada pengelolaan sekolah berdasarkan budaya etis mengarah dan berimplikasi pada peningkatan mutu sekolah. Dampak kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya etis dalam meningkatkan mutu sekolah ini dalam aspek Akademik dan Non-Akademik.

Kata-kata Kunci

Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Etis, Peningkatan Mutu

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

*Penulis Korespondensi: heraalmahmudah27@gmail.com

1. Pendahuluan

Kepemimpinan kepala sekolah pada saat ini melibatkan kemampuan untuk memimpin dengan visi jangka panjang, memotivasi dan mengembangkan staff, serta berkomunikasi dengan semua pemangku kepentingan. Dengan membangun kolaborasi yang kuat antara guru, staf sekolah, siswa, dan komunitas, agar peningkatan mutu sekolah dapat terlaksana dengan baik. Namun, permasalahan – permasalahan mengenai peningkatan mutu ini menitikberatkan kepada kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi, peningkatan prestasi akademik, dan perkembangan holistik siswa.

Isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia saat ini adalah menyangkut peningkatan mutu sekolah. Realita di lapangan membuktikan,

peningkatan mutu pendidikan saat ini masih mengalami berbagai sejumlah masalah. Fasli Jalal dalam Tobroni menganalisa, issue pendidikan Indonesia menurut berbagai studi pada umumnya masih menghadapi persoalan-persoalan mendasar yang dianggap serius, seperti filosofi pendidikan yang kurang visioner, kepala sekolah yang berperan hanya sebagai pejabat dan kurang memiliki visi sebagai seorang enterpreuner dan pendidik, sistem pendidikan yang tidak padu, sistem pendidikan yang terlalu birokratis, minimnya pembiayaan pendidikan dan budaya masyarakat yang kurang kondusif.

Peningkatan mutu sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah akan lebih baik dan optimal jika dipadukan dengan pengenalan budaya perilaku etis yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hal ini dikarenakan dalam kepemimpinan, pemimpin berkewajiban memberikan teladan moral bagi anggota organisasinya dan menentukan kegiatan organisasi sedemikian rupa sehingga tidak

merugikan nilai-nilai warga sekolah, hal tersebut pada umumnya berasumsi bahwa calon pemimpin lebih cenderung mempertimbangkan kebutuhan dan hak individu daripada memperlakukan mereka secara adil.

2. Kajian Pustaka

Pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan kepemimpinan yang menginspirasi guru, menciptakan kerjasama antar guru dan tenaga pendidik, menciptakan kerjasama antar tenaga pendidik, menyusun program pengajaran, mengelola berbagai kegiatan pembelajaran, menyelenggarakan program pengembangan dan melaksanakan yang lain.

Untuk mendukung pernyataan diatas, maka pimpinan sekolah dituntut memiliki kemampuan konseptual yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo Mulayadis bahwa keterampilan konseptual yang harus dimiliki seorang kepala sekolah meliputi kemampuan analitis, kemampuan berpikir rasional, kemampuan persepsi berbeda, kemampuan menganalisis peristiwa yang berbeda, memahami kecenderungan yang berbeda, keterampilan mengantisipasi adanya perintah, serta kemampuan mengidentifikasi berbagai peluang dan masalah sosial.

2.1 Kajian Teori

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan. Dengan demikian kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam mempengaruhi orang lain agar mereka bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan kelompok atau organisasi.

Keahlian khusus tersebut di atas sangat penting bagi seorang kepala sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah yang berkualitas baik pada hakikatnya memiliki kepala sekolah yang telah menguasai berbagai keterampilan konseptual, mampu menganalisis berbagai peristiwa (masalah sosial) disekitarnya dan mengidentifikasi berbagai peluang untuk meningkatkan mutu sekolah.

pengertian budaya etis dalam lingkungan organisasi mewakili pandangan luas tentang pemahaman para pendidik dan tenaga pendidik tentang aktivitas etis para manajer yang memperhatikan pentingnya etika dalam institusi dalam memberi penghargaan atau sanksi terhadap perbuatan yang tidak bermoral.

Budaya etis seorang pemimpin seperti kepala

sekolah, sebenarnya bergantung pada peran, karakter, dan sikap pemimpin itu sendiri. Biasanya model kepemimpinan yang muncul tidak berbeda dengan budaya yang diperolehnya dari lingkungannya. Budaya etis yang dianut oleh seorang kepala sekolah pada hakikatnya merupakan tugas yang selalu tercermin dalam dirinya dan diamalkan di sekolahnya terhadap lingkungan.

Penjaminan mutu internal siklus disajikan dengan kriteria yang digunakan di atas, dimensi yang harus diperhatikan adalah pertimbangan tahunan yang cermat atas keinginan pemangku kepentingan, pertimbangan masukan pemangku kepentingan dalam berbagai kesenjangan dan analisis data perkembangan pendidikan nasional setiap tahunnya dengan menciptakan komunikasi yang baik serta berkualitas.

Dengan demikian, dari sudut pandang pemerintah, sekolah yang bermutu harus memenuhi bahkan melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut. :

- 1) Standar Kompetensi Lulusan
- 2) Standar Proses
- 3) Standar pelatihan dan personel
- 4) Standar sarana dan prasarana
- 5) Standar pendanaan pendidikan
- 6) Standar penilaian pendidikan

Menurut SNP, peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah sangat diperlukan agar dapat meningkatkan kompetensi guru dan siswanya. Terjadi dari kepala sekolah sebagai guru, kepala sekolah sebagai pemimpin, kepala sekolah sebagai pemangku, dan kepala sekolah sebagai pemangku. Kelompok kepentingan ini sangat kritis terhadap kualitas pendidikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang disusun oleh Uswatun Hasanah (2010) tentang "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama: Studi Kasus di SMPN 1 Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah". Persamaan dalam Tesis ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dan perbedaannya terdapat pada peran Kepemimpinan dan Upaya Kepala Sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai agama.
2. Tesis yang disusun oleh Asmi Faqiatul Himmah (2012) tentang "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Studi Kasus di Madrasah Aliyah

Jember 1". Persamaannya dalam kepemimpinan kepala sekolah, namun tesis ini lebih difokuskan pada model kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengkaji strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu madrasah.

3. Tesis yang disusun oleh Syaikhul Falah (2006), "Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika: Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua". Persamaannya terdapat pada fokus pengaruh budaya etis namun berbeda lembaga fokus penelitian. Pada tesis ini pada pengaruh budaya etis organisasi yang berpengaruh terhadap orientasi etika dalam sebuah lembaga.

Setelah memaparkan persamaan dan perbedaannya, perlu diperjelas bahwa penelitian ini lebih fokus pada bagaimana seorang kepala sekolah dapat meningkatkan mutu sekolah melalui landasan budaya etis. Lebih jelasnya penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan sosok yang berlandaskan budaya etis dalam peningkatan mutu sekolah.

3. Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus, metode ini dipilih karena dirasa bisa melakukan untuk mendeskripsikan suatu satuan analisis secara utuh, sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. Satuan analisis itu ada dapat berupa seorang tokoh, suatu keluarga, suatu peristiwa, suatu komunitas dan lain sebagainya. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang actual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dan tujuan utama dari penelitian untuk mendapatkan data. Pada dasarnya pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang kuat dan saling mendukung kebenaran hasil penelitian. Untuk itu diperlukan teknik yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan harapan dengan menghasilkan kesimpulan yang benar. Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah). Sumber data

primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diambil dari subjek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi. Data diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan atau narasumber yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data, yaitu guru-guru dan siswa.

3.1 Wawancara

Moleong mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara lisan. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka anatar pewawancara dengan responden yang diwawancarai. Menurut Sugiyono wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun menggunakan telepon atau media komunikasi lainnya

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa, guru dan warga sekolah untuk mengungkap seputar kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya etis, terkait strategi, karakteristik, dan dampak dalam meningkatkan mutu sekolah.

3.2 Observasi Dokumentasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data berupa keterangan mengenai sesuatu kasus yang ada di masyarakat dengan menggunakan segenap daya yang dimiliki manusia. Observasi adalah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan. Makna pengamatan disini berbeda dengan melihat. Mengamati artinya melihat dengan sungguh-sungguh. Dengan menggunakan bantuan indera lain. Peneliti yang melakukan observasi mencatat dengan cermat spa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Obeservasi dilakukan untuk mendapat gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

Dalam proses observasi, peneliti secara langsung mengikuti praktik dan kegiatan yang berkaitan dengan Kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan budaya etis. Pada saat yang sama, peneliti mengamati interaksi antara kepala sekolah dan guru, antara kepala sekolah dan siswa, serta antara kepala sekolah dan warga sekolah. Bentuk observasi yang dilakukan peneliti dapat bersifat formal. Bahwa peneliti sedang mencari informasi dan ingin menerima informasi. Namun peneliti juga melakukan hal tersebut secara informal, yaitu dengan mengamati secara samar-samar dari jarak jauh atau melibatkan langsung unsur sekolah.

Peneliti ini menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*) dalam kategori *moderate participation*, yaitu metode observasi menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan. Observasi partisipasi adalah observasi yang dilakukan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat bersama subjek. Partisipasi disini artinya peneliti ikut melakukan aktivitas atau kegiatan yang sedang dilakukan kelompok yang diteliti.

Dokumentasi ini merupakan Teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau teknik pengumpulan data yang dicatat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data guna melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh. Proses ini dilakukan untuk memperoleh informasi berupa dokumen, kepemimpinan kepala sekolah, budaya etis, kualitas sekolah. Dokumen lain yang tak kalah pentingnya adalah gambaran praktik kepala sekolah dalam memperkenalkan budaya etis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung ataupun setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Menurut bahasa, kepribadian karakter adalah sifat – sifat psikologis, moral, atau etika yang membedakan seseorang dengan orang lain. Jika seorang kepala sekolah mempunyai kepribadian yang baik, maka akan lebih mudah membangun hubungan baik dengan bawahan dan pemangku kepentingan lainnya. Bagi sebagian bawahan,

faktor penting pertama dalam menilai seorang pemimpin untuk meningkatkan kualitas kerjanya adalah kepribadian pemimpinnya. Dikatakan bai, bila seorang pemimpin mempunyai akhlak yang baik, namun bila tidak mempunyai akhlak yang baik maka sebaliknya. Kepribadian baik mencerminkan pemimpin yang berbudi luhur, dalam mengayomi dan mendengar aspirasi.

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya etis dalam meningkatkan mutu sekolah sebagai berikut:

- a. Religius, merupakan salah satu ciri khas kepala sekolah SMK Ar-Rizqi Bina Insani. Religiusitas merupakan kecenderungan spiritual individu untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta, termasuk nilai, makna, dan hakikat kehidupan. Karakter religius ini diwujudkan melalui penegasan kepala sekolah kepada para guru serta tenaga pendidik untuk ikut serta dalam mendampingi para siswa dalam melaksanakan shalat duha
- b. Kejujuran dapat diartikan jujur dan tidak berbohong atau curang. Islam mengenalkan kejujuran sebagai sikap yang serupa dengan akhlak Nabi SAW. Tidak mengherankan jika pemimpin dengan sifat integritas yang kuat menarik pengikut yang puas dengan pekerjaan mereka.
- c. Keadilan, sifat pemimpin yang adil, yaitu mampu mengatur segala sesuatunya secara proporsional, tertib dan adil, tidak pilih-pilih dan mengambil keputusan secara bijaksana. Sejalan dengan pernyataan tersebut, keadilan atau keadilan bagi pemimpin dapat dikategorikan menjadi dua jenis. (a) keadilan personal yang bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi dan kemauan individu, dan (b) keadilan sosial yang bersifat objektif.
- d. Ketegasan, dengan upaya tekun dalam menumbuhkan budaya etis untuk meningkatkan mutu sekolah. Guna melakukan perbaikan, keduanya akan ditempatkan pada posisi inti.
- e. Disiplin, kepala sekolah SMK Ar-Rizqi menganut filosofi kepemimpinannya yaitu “Kinerja, Integritas dan Daya Saing Global”.
- f. Kasih sayang, adalah suatu sifat psikologis yang mana seseorang merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena postur tubuh, penampilan, kewibawaan, atau tingkah lakunya. Meskipun emosi manusia memainkan peran yang sangat penting

dalam proses ini, pendorong utama empati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Strategi kepala sekolah adalah serangkaian proses kegiatan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dicapai dan apa yang harus dilakukan. Proses-proses ini direncanakan, dimulai, dan dilaksanakan sebagai serangkaian hasil dalam waktu tertentu. Data mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya etis dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Pemimpin yang etis memikirkan dampak jangka panjang, kerugian, dan manfaat dari keputusan yang mereka buat dalam organisasinya.
- b. Bersikap rendah hati, peduli terhadap kesejahteraan umum, memperjuangkan keadilan, bertanggung jawab, dan menghormati setiap individu.
- c. Pemimpin yang beretika menetapkan dan bertindak berdasarkan standar etika yang tinggi.
- d. Mereka mempengaruhi nilai-nilai etika organisasi melalui tindakannya.
- e. Pemimpin yang etis dipandang sebagai pemimpin yang jujur, dapat dipercaya, berani, dan menunjukkan integritas

Strategi yang digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja mutu pada dasarnya mencakup menjalin hubungan baik antara kepala sekolah dan staffnya. Strategi yang diterapkan selalu mendukung misi yang diinginkan manajer masa depan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan dalam pekerjaan yang akan dilakukan untuk mengembangkan strategi yang efektif.

4.1 Hasil Pembahasan

Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Mengambil peran kepemimpinan dalam organisasi seperti sekolah tidaklah semudah yang dibayangkan kebanyakan orang. Sekolah merupakan organisasi atau kelompok yang kompleks dan unik. Latar belakang pendidikan dan motivasi setiap individu, baik guru, peserta didik dan staff TU berbeda-beda. Artinya pemimpin harus

mempunyai budaya etis yang memungkinkannya melindungi berbagai kepentingan komunitas sekolah. Anda dapat berupaya meningkatkan kualitas secara teratur.

Secara teoritis, strategi peningkatan mutu sekolah meliputi keterlibatan pimpinan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, terbentuknya kerjasama tim sebagai penggerak mutu, serta visi dan misi sekolah yang berbasis mutu tindakan sendiri. penilaian, persiapan sekolah berbasis mutu dan memastikan seluruh komponen sekolah melaksanakan program mutu dan melaksanakan pengendalian administratif dalam pengendalian mutu.

Dilihat dari tingkat operasional tempat penelitian, strategi peningkatan mutu berdasarkan teori di atas sudah diterapkan oleh Kepala Sekolah.

a. Aspek Non- Akademik

Dalam aspek ini kepala sekolah menetapkan standar yang harus diikuti oleh siswa dan guru agar dapat bekerja sesuai etika kagamaan sebagai standarnya. Sedangkan standar etika keagamaan tersebut muncul sebagai standar peningkatan mutu sekolah ini sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Sementara itu, guru-guru lain juga perlu memberikan dukungan kepada siswa di samping tugas sehari-harinya. Setelah itu, kami mengadakan pertemuan mingguan di mana guru - guru harus menjelaskan kinerja selama seminggu. Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan proses mengajar siswa dan memberikan contoh yang baik untuk diikuti siswa.

Oleh karena itu, dampak dari perilaku kepemimpinan pemimpin sekolah yang berbasis budaya etis di sekolah adalah menjadikan pendidik lebih disiplin dalam proses mengajar siswanya sehingga pendidik dapat memberikan teladan - teladan yang baik untuk diikuti oleh siswa dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

b. Aspek Akademik

Dampak kepemimpinan sekolah yang berbasis etika dan budaya terhadap aspek akademik menjadi signifikan seiring dengan semakin besarnya tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan dalam penyampaian isi pembelajaran. Sebab, kepala sekolah sekolah tidak menggunakan sistem pengajaran yang efektif, melainkan menawarkan pendekatan tersebut. Selain itu, siswa lebih memahami pembelajaran yang diberikan oleh pendidik karena mereka memberikan penghargaan sesuai dengan apa yang mereka terima.

4.2. Pembahasan

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Maecenas porttitor congue massa. Fusce posuere, magna sed pulvinar ultricies, purus lectus malesuada libero, sit amet commodo magna eros quis urna. Nunc viverra imperdiet enim. Fusce est. Vivamus a tellus. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Proin pharetra nonummy pede. Mauris et orci. Aenean nec lorem.

In porttitor. Donec laoreet nonummy augue. Suspendisse dui purus, scelerisque at, vulputate vitae, pretium mattis, nunc. Mauris eget neque at sem venenatis eleifend. Ut nonummy. Fusce aliquet pede non pede. Suspendisse dapibus lorem pellentesque magna. Integer nulla. Donec blandit feugiat ligula. Donec hendrerit, felis et imperdiet euismod, purus ipsum pretium metus, in lacinia nulla nisl eget sapien.

Donec ut est in lectus consequat consequat. Etiam eget dui. Aliquam erat volutpat. Sed at lorem in nunc porta tristique. Proin nec augue. Quisque aliquam tempor magna. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Nunc ac magna. Maecenas odio dolor, vulputate vel, auctor ac, accumsan id, felis. Pellentesque cursus sagittis felis.

4.2.1 Sub-Pembahasan-1

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Maecenas porttitor congue massa. Fusce posuere, magna sed pulvinar ultricies, purus lectus malesuada libero, sit amet commodo magna eros quis urna. Nunc viverra imperdiet enim. Fusce est. Vivamus a tellus. Pellentesque habitant morbi tristique senectus et netus et malesuada fames ac turpis egestas. Proin pharetra nonummy pede. Mauris et orci. Aenean nec lorem.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penulisan ini peneliti mengambil kesimpulan mengenai kepemimpinan sekolah berbasis budaya etis dalam meningkatkan mutu sekolah di sekolah. Ini adalah proses mempengaruhi orang lain dalam suatu lembaga pendidikan dengan mengutamakan praktik dan kebiasaan etis yang baik dalam kepemimpinan, memastikan bahwa standar etis diterapkan dan lembaga tersebut menyesuaikan dengan nilai-nilai lembaga pendidikan sehingga dapat mempertahankan visi kami. Di sisi lain, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah harus mengikuti beberapa kriteria yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis Dalam Peningkatan Mutu Sekolah

Melalui karakter kepala sekolah berbasis budaya etis yaitu berkarakter religious, kejujuran dan keadilan, tegas, dan kasih sayang. Berdasarkan karakter tersebut maka terciptanya budaya etis untuk meningkatkan mutu sekolah di sekolah adalah agar kepala sekolah menanamkan nilai-nilai organisasi pada seluruh anggota organisasi agar tidak merendahkan nilai-nilai tersebut.

2. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis Dalam Peningkatan Mutu Sekolah

Untuk meningkatkan mutu sekolah sebagai basis budaya etis, kepala sekolah harus (1) Berperan sebagai panutan serta mengayomi guru – guru dan tenaga pendidik, (2) Memperjuangkan nasib guru – guru dan tenaga pendidik, (3) Memikirkan akibat jangka panjang, (4) Menetapkan standar etika agama sebagai budaya bagi pendidik dan peserta didik.

3. Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Dampak kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya etis dalam meningkatkan mutu sekolah itu dapat dilihat dari tiga aspek,

a. Aspek Akademik, dimana peserta didik SMK Ar-Rizki Bina Insani menunjukkan prestasi akademik dengan mampu bersaing dalam bidang akademik kejuruan dengan sekolah negeri di kabupaten. Kompeten dalam bidang akademik kejuruan yang dibarengi dengan nilai akhlak yang baik. Dan juga terselenggaranya LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) sekolah, ini menjadi peningkatan mutu sekolah bagi SMK Ar-Rizki Bina Insani.

b. Aspek Non-Akademik, dimana peserta didik sekolah mampu menunjukkan sejumlah prestasi dalam bidang Olahraga, Kejuruan dan Soft-skills. dimana peserta didik di sekolah dalam bidang keagamaan semakin meningkat, dengan adanya kegiatan belajar – mengajar yang baik, sikap antar warga sekolah juga dan sikap peserta didik yang semakin berubah menjadi lebih baik, guru dan tenaga pendidik pun lebih mengerti akan tanggung jawabnya sebagai yang mendampingi dan kebersamai pembelajaran siswa.

6. Ucapan Terima Kasih

Dalam proses penelitian dan penyusunan

jurnal ini penulis merasa begitu banyak rintangan dan tantangan yang memerlukan ketabahan, keteguhan, dan kesabaran. Untuk itu penulis merasa berhutang budi kepada banyak pihak yang telah membantu, memberi fasilitas, memotivasi serta mendo'akan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. sehingga dalam kesempatan yang berharga ini penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Yth. Bapak. Drs. KH Abdul Chobir, M.T selaku rektor Universitas KH. Ruhiat Cipasung, serta Bapak Dr. KH. Tatang Astarudin, S.Ag., S.H., M.Si Pembimbing I dan kepada Dr. H. Dendi Yuda S, M.Ag.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga tentunya tak akan lupa untuk disampaikan kepada kedua orang tua kami tercinta, Babah Wahidin Hermanto dan Mamah Ade Tuti Nurjanah yang dengan penuh cinta memberikan segala bentuk perhatian dan do'a di siang dan malam hari untuk kesuksesan anaknya. Demikian halnya kepada kakak-kakakku dan sahabat-sahabatku tersayang, keluarga besar yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan bantuan yang tak kenal lelah.

Ucapan terima kasih tak terhingga pula untuk semua guru - guru penulis, dari guru TK, SD, MTs, SMP, SMK, hingga perguruan tinggi yang sennatiasa selalu mendo'akan penulis. Khususnya untuk Ibu Hj. Neneng Nurlaela, M.Pd dan Bunda Hj. Neng Madinah Ruhiat, atas do'a dan motivasinya yang selalu dicurahkan sepuh cinta kepada penulis.

Semoga segala bantuan, dorongan, simpati, do'a, dan kerja sama yang diberikan semua pihak mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

7. Pustaka

- Akhmad Sudrajat, Kompetensi Kepala Sekolah, <http://Akhmad-Sudrajat.Wordpress.com>.
- Aziz Wahab, Abdul. Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan Bandung: Alfabeta, 2011.
- A Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004)
- Anas Salahudin dan Irwanto, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Anwar Prabu Mangkunegara, Perilaku dan Budaya Organisasi (Bandung: PT Radika Aditama)
- Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta : Grasindo.
- Asmi Faqiatul Himmah, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Madrasah: Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Jember 1", Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).
- Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian Ekonomi Islam, (Bandung: CV Pustaka setia, 2014).
- David L.Goetsch dan Stanley B.Davis, Manajemen Mutu dan Total, alih Bahasa ; Benyamin Molan, (Jakarta: PT.Prnhallindo, 2012).
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat ED, Komunikasi Antar Budaya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Dewi Apriliani, Ratna Anggraini dan Choirul Anwar, "The Effect of Organization Ethical Culture and Ethical Climate on Ethical Decision Making of Auditor with Self Efficacy as Moderating: Review of integrative business and economics rearch",
- Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Pernerda Media, 2007).
- Endang Solihin, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan, (Tasikmalaya: Pustaka Ellios, 2021).
- Institiut Agama Islam Cipasung, Pedoman Umum Penulisan Skripsi dan Tesis, (Tasikmalaya: IAIC Press, 2015).
- K.H Dewantara, Bagian Ke- II A: Kebudajaan (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Sisw, 2011).
- Katrina Katja Mihelic Dkk, Ethical Leadership: International Journal of Management & Information Systems, University of Ljubljana, Slovenia 14 (Number 5, 2010).